

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Konsep Tentang Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologis, kata Al-Qur'an berasal dari kata Arab "*qara'a*", yang berarti bacaan. Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut istilah, para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi sesuai dengan segi pandangan dan keahlian masing-masing. Berikut dijelaskan beberapa definisi Al-Qur'an yang dikemukakan oleh para ulama, antara lain:

- 1) Imam Jalaluddin al-Suyuthy, seorang ahli tafsir dan ilmu tafsir, menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk melemahkan mereka yang menentanginya bahkan dengan satu surat saja.
- 2) Muhammad Ali al-Shabuni mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang paling sempurna yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril a.s dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajari ayat-

ayatnya, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan berakhir dengan surat An-Nas adalah ibadah.

3) Menurut buku As-Syekh Muhammad al-Khudhary Beik, pada bukunya yang berjudul *Ushul al-Fiqh*, Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT dalam bahasa Arab yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dimengerti, dipahami dan diingat sepanjang masa. Itu ditulis di dalam bentuk mushaf antara kedua kulitnya, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. (Muhammad Yasir 2016, h. 9)

b. Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Nabi Muhammad SAW.
Mukjizat adalah sesuatu yang luar biasa yang bertujuan untuk membuktikan atau menjelaskan kenabian seorang nabi, atau kerasulan seorang rasul dan meningkatkan keimanan para pengikut nabi tersebut dan tidak ada yang dapat menandinginya, atau berbuat sepertiinya, sebagaimana yang telah dijelaskan pada firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 23-24 yaitu sebagai berikut:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ
مِّن مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ

صَدِيقِينَ ﴿١٢﴾ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ
الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur’an yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur’an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir”

Mukjizat adalah sesuatu yang melemahkan orang sehingga tidak ada yang dapat mengalahkannya. Ada yang berusaha menandinginya, tetapi tidak dapat memenangkan pertandingan itu, karena mukjizat merupakan karunia Allah SWT yang diberikan kepada Nabi dan Rasul sehingga tidak mungkin ada manusia yang dapat menandinginya.

Karena Al-Qur’an tidak pernah berakhir (kekal), Al-Qur’an dianggap sebagai mukjizat terbesar. Mukjizat yang pernah diberikan Allah SWT kepada para Rasul-Nya, semenjak Nabi Adam a.s sampai dengan sebelum Nabi Muhammad SAW sudah berlalu dan tidak dapat kita lihat. Mukjizat yang pernah diberikan Allah SWT sudah berlalu dan tidak dapat dilihat. Mukjizat-mukjizat itu sudah ada dan

sudah pernah terjadi, tetapi kita tidak dapat merasa dan menghayatinya serta mengalaminya. (Al-munawwar and Al-munawwar, 2016, h.7)

Lain halnya dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang kekal abadi. Umat islam dan umat lainnya dapat memegang, membaca, menghayati, memahami, mengamalkan isinya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan keselamatan di akhirat nanti. Al-Qur'an adalah mukjizat yang paling besar dari segala mukjizat yang pernah diberikan Allah SWT kepada seluruh Nabi dan Rasul-Nya karena Al-Qur'an bukan saja untuk mematahkan segala bantahan dan argumen kaum musyrikin kepada kebenaran wahyu yang dibawah Rasulullah Muhammad SAW tetapi ia juga ditujukan kepada seluruh umat manusia.

Kemukjizatan Al-Qur'an pada dasarnya berpusat pada dua segi: *pertama*, segi isi atau kandungan Al-Qur'an dan *kedua*, segi bahasa Al-Qur'an. (Dicky Syahfrizal *et al*, 2024, h. 81)

c. Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Bagi Manusia

Fungsi yang paling utama dari sebuah kitab suci dalam agama dan keimanan apapun adalah menjadi petunjuk bagi penganutnya. Begitu pula Al-Qur'an menjadi pedoman bagi umat islam, meskipun

begitu, Al-Qur'an menjelaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya menjadi petunjuk bagi kaum muslimin tapi juga bagi untuk seluruh umat ciptaannya. Keseluruhan misi Al-Qur'an ini tidak lepas dari keseluruhan dari misi Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk seluruh manusia ciptaannya. (Fitria Ningsih, 2022, h.38)

Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam beberapa firman-Nya yang diantaranya adalah sebagaimana terjemahannya dalam Q.S Saba: 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Yang artinya: Dan kami (Allah) tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (Q.S. Saba: 28)

Dalam Al-Qur'an memang ada dua versi penyebutan Al-Qur'an sebagai petunjuk yaitu:

- 1) Petunjuk bagi seluruh manusia.
- 2) Petunjuk bagi orang-orang yang beriman atau bertakwa.

Ayat yang menyatakan hal pertama dijelaskan pada terjemahan ayat berikut:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ
فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ
أُخْرَىٰ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ
وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Yang artinya: Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). (Q.S. Al-Baqarah: 185)

Sedangkan ayat yang menyatakan hal kedua dijelaskan pada terjemahan ayat berikut:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Yang artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Q.S. Al-Baqarah: 2)

Dua versi pernyataan yang berbeda tersebut tidak berarti ada pertentangan didalam Al-Qur'an. Perbedaan antara keduanya sesungguhnya hanya pada pengertian petunjuk yang dimaksud oleh masing-masing pernyataan. Menurut para ulama tafsir kata *huda* atau hidayah (petunjuk) memiliki dua arti: umum dan khusus. Dalam pengertian umum, petunjuk berarti pedoman atau bimbingan untuk siapa saja menuju jalan yang benar. Sedangkan dalam pengertian khusus, petunjuk berarti taufik yang diberikan Allah kepada hambanya yang telah menerima kebenaran. (Agus Salim Syukran, 2019, h.99)

2. Konsep Tentang Tahfidzul/Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidzul Qur'an.

Khoriyah menyatakan dalam karangan rahma dalam jurnal yang berjudul implementasi *tikrar*, *tafahhum*, *tasmi'* dan *murojaah* untuk meningkatkan motivasi hafalan peserta didik yaitu menjelaskan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan penanaman karakter kedalam jiwa setiap individu. Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah hasrat jiwa untuk:

- 1) menyerap pembelajaran (*learning*),
- 2) menyimpan (*retention*), dan

3) menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lama.(Ilmi *et al.*, 2024, h. 3)

Definisi menghafal adalah mengingat dan mengucapkan dengan fasih lafadz Al-Qur'an tanpa melihat mushaf Al-Qur'an. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah mengingat dan mengucapkan segala sesuatu secara fasih tanpa membaca catatan. (Rahma, Nurhijatina, and Lessy 2024, h. 18). Menghafal Al-Qur'an berarti mampu untuk mengucapkan lafadznya dengan fasih tanpa melihat mushaf, yang menunjukkan kedalaman penguasaan dan komitmen individu pada pemahaman Al-Qur'an. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an dapat dipahami sebagai pengintegrasian pengetahuan ke dalam diri seseorang, yang dapat menjadi pembentuk identitas dan kepribadian yang lebih baik.

Sesuai dengan definisi-definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan proses yang tidak hanya sekadar mengingat, tetapi juga melibatkan penanaman karakter dan hasrat untuk belajar, menyimpan, dan mengingat kembali.

b. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.

Menurut Makhyaruddin dalam karangan afifah dan anggraini, kata-kata bahasa Arab yang terdiri dari ha, fa, dan za yang sering digunakan untuk menunjukkan

hafal Al-Qur'an mengandung arti memelihara. Memelihara Al-Qur'an dalam hati. Di antara keutamaan menghafal Al-Qur'an, Akhsin Sakho Muhammad mengatakan:

- 1) Orang yang menghafal Al-Qur'an dan mempertahankan prinsip-prinsipnya disebut "*ahlullahs*" yang berarti keluarga Allah atau orang yang dekat dengan Allah.
- 2) Meraih kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah.
- 3) Nabi menjanjikan bahwa pada hari kiamat, Allah akan memberikan mahkota kepada orang tua dari anak yang menghafal Al-Qur'an.
- 4) Para penghafal Al-Qur'an termasuk orang-orang terdepan dalam menjaga keaslian, kemurnian, kelestarian kitab suci Al-Qur'an.
- 5) Penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan syafaat Al-Qur'an pada hari kiamat. (Abd, 2021, h. 34)

c. Faktor Penunjang Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an.

Hafalan yang lebih buruk dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti kelalaian yang disengaja atau kelelahan, yang membuat peserta didik tidak fokus saat mengulangi hafalan yang sudah dipelajari atau dihafalkannya. Menurut Cece Abdulwaly, secara garis

besar hafalan Al-Qur'an dipengaruhi oleh dua faktor utama diantaranya yaitu :

1) Faktor Internal

Faktor internal berarti faktor yang berasal dari dalam diri individu penghafal Al-Qur'an, yaitu meliputi :

- a) Dorongan Individu.
- b) Kecerdasan atau kekuatan ingatan.
- c) Target hafalan.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu penghafal Al-Qur'an, yang meliputi:

- a) Metode yang digunakan.
- b) Manajemen waktu.
- c) Manajemen tempat. (Afidah dan Anggraini 2022, h. 122)

3. Konsep tentang metode *Tikrar, Tafahuum, Tasmi'* dan *Murojaah* serta Langkah-langkahnya dalam menghafal Al-Qur'an.

a. Pengertian Metode

Menurut KBBI Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan

suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.
(Ardiyansyah, M, 2023, h.39)

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa pada metode adalah Cara untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menyampaikan materi pembelajaran. (Fanani 2014, h. 174) pernyataan diatas menyatakan bahwa metode pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Cara
- 2) Untuk menyampaikan,
- 3) Materi pembelajaran,
- 4) Sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Hamalik menegaskan bahwa didalam metode ada proses atau alur dalam pembelajaran.

Metode secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani *metodos* kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Jadi metode yaitu suatu cara yang dilewati untuk mencapai tujuan. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, metode tidak boleh diabaikan dan diacuhkan karena akan menentukan keberhasilan atau kegagalan tujuan dalam menghafal. Semakin baik metode yang digunakan, semakin efektif dan efisien dalam mencapai tujuan menghafal.

Dengan adanya suatu metode dapat membantu seseorang menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an serta mengembangkan progres hafalannya secara terstruktur. Selain itu diharapkan dapat membantu proses hafalan menjadi efektif. Masalah mendasar yang dihadapi pedagogik pendidikan islam di Indonesia ialah kelemahan dan metode belajar mengajar yang tidak sesuai.

Dalam aktifitas pembelajaran menurut Smith & Ragan dalam karangan Punaji Setyosari dalam karangannya yang berjudul Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif dan berkualitas mencakup empat peristiwa yaitu: pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan akhir dan penilaian. (Setyosari, 2017) aktifitas pembelajaran ini juga berlaku pada proses menghafal alQur'an di TPQ Tahfizh Baitul dengan metode *tikrar*, *tafahhum*, *tasmi'* dan *murojaah*.

b. Pengertian *tikrar* dan Langkah-langkahnya

Tikrar berasal dari bahasa Arab *Takraran* yang berarti berulang kali. Dalam Kamus Bahasa Arab *Takraran* adalah bentuk masdar dari asal kata *karra* yang berarti kembali atau mengulangi. *Tikrar* menurut Abu Luis dalam kamus munjid, *takrar* atau *tikrar* berasal dari (*karrara*), mengulangi secara berulang-ulang dengan bilangan yang banyak.

Salah satu metode menghafal, menurut Luis Ma'luf Al Yasu'i, adalah metode *tikrar* yaitu metode atau cara yang melibatkan mengulang-ulang bacaan atau ayat Al-Qur'an sampai benar-benar melekat dan hafal. Metode *tikrar* juga dikenal sebagai metode wahdah, melibatkan menghafal ayat satu per satu. Setiap ayat dapat dibaca sepuluh kali, bahkan dua puluh kali, untuk mencapai hafalan awal, sehingga proses ini dapat membentuk pola dalam bayangannya dalam menghafal.

Dengan begitu seorang penghafal Al-Qur'an mampu mengondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan hanya dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah beranjak pada ayat berikutnya dan begitu seterusnya sampai ayat terakhir pada surah yang akan dihafalkannya. (Suwondo, 2023, h. 5)

Adapun tokoh penemu metode *Tikrar* ini yaitu Ustadz Hanim Thobari merupakan seorang da'i dari Sangatta Kabupaten Kutai Timur. Sejak tahun 2014 secara efektif beliau mengembangkan metode menghafal Al-Qur'an yaitu dengan cara menghafal tanpa menghafalkan ayat. (Adithya, Arifmiboy, dan Aprison 2023, h. 44)

Subhan Abdullah Acim berpendapat bahwa metode *tikrar* sangat penting untuk menghafal Al-Qur'an karena menghafal Al-Qur'an secara langsung tidak mungkin tanpa proses *tikrar*, atau bacaan berulang.

Tikrar berarti mengulang kalimatnya, waqafnya, dan lain-lain. Hafalan yang sudah disetorkan kepada guru diulang-ulang terus dengan dilakukan secara sendiri atau meminta orang lain untuk mendengarkan untuk mengoreksi hafalannya. *Tikrar* dimaksudkan agar hafalan tetap di hati dan di kepala. (Rusdianti 2024, h. 8-9)

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa *Tikrar* berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang melalui proses pengulangan. Sesuai dengan pendapat Subhan Abdullah Acim menekankan pentingnya metode *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an, dan menyatakan bahwa tanpa pengulangan, menghafal Al-Qur'an menjadi mustahil. Proses ini mencakup pengulangan kalimat, waqaf, dan aspek lain dari bacaan.

Menurut Syahid Robbani dan Ahmad Muzayyan Haqqy dalam bukunya berjudul "Menghafal Al-Qur'an Metode, Problematika, dan

Solusinya, Sembari Belajar Bahasa Arab” Langkah-langkah metode *tikrar* yaitu sebagai berikut:

- 1) Seorang penghafal Al-Qur’an dapat mengulangi hafalannya dengan membawa Al-Qur’an di hadapannya,
- 2) Mengulangi hafalan ayat per ayat tanpa membawa Al-Qur’an atau dengan mengandalkan memori hafalan yang tertanam dalam otak saat menghafal.
- 3) Dalam situasi di mana orang banyak, peserta didik harus dapat mengulang hafalan karena jika peserta didik bisa mengulang, peserta didik akan memiliki fokus yang tinggi untuk mengulang-ulang hafalan sehingga tidak mudah hilang.
- 4) Mampu mengulang-ulang hafalan sambil melakukan aktivitas sehari-hari, seperti berjalan-jalan di pasar yang ramai, bermain-main Bersama teman dan pada tingkat yang lebih kuat sehingga tidak terikat pada waktu atau tempat saat menggunakan metode *tikrar*.

c. Pengertian *tafahum* dan Langkah-langkahnya

Tafahum merupakan cara menghafal dengan memahami arti Al-Qur’an. metode *Tafahum* ini mirip dengan merenungkan isi ayat-ayat Al-Qur’an agar hafalannya melekat kuat. Maka menghafal Al-Qur’an akan menjadi mudah. Menghafal dengan memahami

makna bacaan akan lebih mudah dilakukan, misalnya seseorang yang menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah menghafalkan puisi berbahasa Indonesia dari pada puisi berbahasa Inggris.

Prof. Dr. KH. Didin Hafidhuddin, M.Sc. adalah seorang cendekiawan muslim asal Indonesia yang dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan metode *tafahum* dalam pembelajaran Al-Qur'an. Metode ini menekankan pemahaman mendalam atas teks Al-Qur'an, mengajak para pembelajar untuk tidak hanya membaca dan menghafal, tetapi juga merenungi maknanya agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan *tafahum*, aspek *tafakur* (perenungan) dan *tadabbur* (pemahaman mendalam) menjadi inti utama, yang mengarahkan individu kepada internalisasi ajaran Islam secara menyeluruh. (Hafidhuddin, 2019, h. 14)

Menurut Syahid Robbani dan Ahmad Muzayyan Haqqy dalam bukunya berjudul "Menghafal Al-Qur'an Metode, Problematika, dan Solusinya, Sembari Belajar Bahasa Arab" Langkah-langkah metode *tafahum* yaitu sebagai berikut:

- 1) Membaca ayat-ayat yang ingin diingat atau yang akan dihapalkan.

- 2) Setelah membaca berulang-ulang kali, lanjutkan dengan membaca ayat satu per satu sambil memperhatikan dan memahami arti ayat yang akan dihafalkan. Langkah ini penting dalam menghafal Al-Qur'an adalah memahami terjemahan ayat.
- 3) Perlu konsentrasi dan ketelitian yang cukup untuk menguasai sebagian besar kosakata dan *mufradat* pada ayat yang akan dihafalkan. Akan lebih baik jika dapat menguasai seluruh kosakata yang ada pada ayat tersebut. Setelah menguasai kosakata yang ada, kemudian mencoba memahami makna ayat secara utuh.
- 4) Tahap terakhir yaitu Mencoba menghafal setiap ayat sambil mengingat terjemahan atau kandungannya, sehingga peserta didik dapat mengingat apa yang terjadi di akhir ayat. Jika terlupa akan terjemahannya, maka tidak mengapa jika melihat terjemahannya kembali. Begitu seterusnya hingga ayat terakhir yang akan dihafalkan.

d. Pengertian *tasmi'* dan Langkah-langkahnya

Salah satu metode pengajaran Al-Qur'an adalah metode *tasmi'* terutama untuk memastikan bahwa peserta didik dapat mengucapkan dengan lancar dan benar. Meskipun tidak ada satu individu

yang secara khusus diakui sebagai penemu metode *tasmi'* metode ini telah menjadi bagian dari tradisi pendidikan Al-Qur'an di berbagai negara Muslim, khususnya di lingkungan pesantren dan lembaga tahfizh. Dalam metode *tasmi'* peserta didik menyetorkan hafalan Al-Qur'an di hadapan pengajar atau ustadz/zahnya yang mendengarkan untuk dapat memastikan bahwa tajwid dan makhrajnya benar. (Rahman, 2018, h. 14)

Kata *Sami'a-Yasma'u* yang berarti mendengar, adalah asal kata *tasmi'* dalam kamus bahasa Arab. Proses pembelajaran yang menggunakan metode *tasmi'* itu sendiri bertujuan untuk tetap menjaga hafalan Al-Qur'an yang dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an supaya tetap terjaga dalam ingatannya. (Kusumastuti *et al.*, 2022, h. 10-11)

Menurut Hidayah metode *tasmi'* yaitu:

- 1) dilakukan dengan membacakan ayat yang akan dihafalkan anak secara berulang-ulang sehingga anak dapat menguasai ayat tersebut.
- 2) Jika anak sudah menguasai ayat yang pertama maka akan lanjut ke ayat berikutnya dan begitu seterusnya.

Metode *tasmi'* dapat dilakukan dengan mendengarkan lantunan ayat melalui rekaman,

murotal, qori‘ atau ada guru pendamping yang membacakannya. Anak yang memiliki daya ingat tinggi atau anak yang belum bisa membaca Al-Qur’an sangat efektif menggunakan metode ini. (Melelo, 2023, h. 184-185)

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa metode *tasmi’* merupakan peran yang paling utama dalam menghafalan Al-Qur’an. Dengan memperdengarkan hafalan kepada orang lain dan menerima umpan balik, penghafal dapat lebih mudah menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan mereka.

Menurut Syahid Robbani dan Ahmad Muzayyan Haqqy dalam bukunya berjudul “Menghafal Al-Qur’an Metode, Problematika, dan Solusinya, Sembari Belajar Bahasa Arab” Langkah-langkah metode *tasmi’* yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru akan membacakan ayat-ayat dari Al-Qur’an secara berulang-ulang kemudian akan dihafalkan oleh peserta didik.
- 2) Setelah guru membacakan ayat yang akan dihafalkan, peserta didik kemudian menyetorkan hafalan mereka. Dengan kata lain, mereka membacakan hafalan mereka di depan guru secara pribadi.

3) Guru yang menggunakan metode *tasmi'* untuk mengajarkan menghafal Al-Qur'an harus dapat membaca Al-Qur'an secara tartil (berdasarkan tajwid yang baik dan benar). Hal ini diperlukan karena proses menghafal dilakukan hanya dengan cara mendengarkan guru membaca sehingga guru diwajibkan hafal Al-Qur'an dan mampu membacanya secara *tartil*.

e. Pengertian *murojaah* dan Langkah-langkahnya

Murojaah artinya pengulangan, secara etimologi berasal dari kata *roja'a-yuroji'u muroja'atan* yang bermakna mengulang-ulang kembali. *Murojaah* artinya mengulang-ulang hafalan.

Menurut Qomariyah, *murojaah* berarti mengulang hafalan untuk mencegah atau menjaga hafalan yang sudah dihafalkan dari lupa atau salah. Artinya hafalan yang sudah diperdengarkan kepada ustad/zahnya atau guru yang semua sudah hafal dengan baik dan lancar, jika masih terjadi kelupaan bahkan bisa menjadi hilang sama sekali. Oleh sebab itu diterapkanlah *murojaah* untuk dapat mengulang-ulangi kembali hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru atau ustadzah. *Murojaah* atau bisa disebut juga dengan mengulang hapalan adalah hal yang sangat penting dalam menjaga hapalan.

Murojaah adalah proses yang wajib dilakukan oleh setiap seseorang yang mempunyai hapalan, baik itu Al-Qur'an ataupun hadist, tanpa melakukan *murojaah* hafalan mudah hilang atau bahkan hilang dari ingatan. (Windi Astuti dan Watini 2021, h. 76-77)

Penemuan *murojaah* atau asal-usulnya tidak dapat dikaitkan dengan satu orang atau tokoh, karena metode ini telah menjadi bagian dari tradisi pendidikan Al-Qur'an sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Para sahabat Rasulullah juga melakukan *murojaah* dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an mereka. Hingga kini, metode ini diterapkan secara luas di berbagai pesantren, lembaga tahfizh, dan lingkungan pendidikan Islam lainnya. (Ahmad, 2016, h. 14)

Menurut Syahid Robbani dan Ahmad Muzayyan Haqqy dalam bukunya berjudul "Menghafal Al-Qur'an Metode, Problematika, dan Solusinya, Sembari Belajar Bahasa Arab" Langkah-langkah metode *murojaah* yaitu sebagai berikut:(Robbani and Dahlan. 2022, h 12-15)

- 1) Mengulang dalam hati.
- 2) Mengulang dengan mengucapkan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penulis menemukan ada beberapa penelitian secara tidak langsung berkaitan dengan tema pembahasan yang di angkat tentang “Penerapan metode *Tikrar, Tafahhum, Tasmi*’ dan *Murojaah* dalam menghafal Al-Qur’an di TPQ Tahfizh Baitul Qur’an desa Gading Jaya Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko” yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dari Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Mikyal Sholihah Sukma Dewi/2023	Implementasi Metode 3T+ 1 M (<i>Tikrar, Tafahhum, Tasmi</i> ’ dan <i>Murojaah</i>) dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Di Tk Al-Iman Jakarta Timur”.(Dewi, 2016)	Perbedaannya terdapat pada jenjang pendidikannya . tempat dan waktu penelitiannya juga berbeda. penelitian terdahulu berfokus pada hasil agar peserta didik dapat mengembangkan jumlah hafalan Al-Qur’an juz 30 pada anak usia 5-6 tahun. sedangkan peneliti lebih berfokus pada	Sama-sama bertujuan pada penerapan metode <i>Tikrar, Tafahhum, Tasmi</i> ’ dan <i>Murojaah</i> untuk menghafal Al-Qur’an. penelitian terdahulu juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif

			penerapan metode <i>tikrar</i> , <i>tafahhum</i> , <i>tasmi'</i> dan <i>murojaah</i> dalam menghafal Al-Qur'an.	
2.	Zahara Ashari/2023	Penerapan Metode 3T+1M dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah lain Curup". (Ma <i>et al.</i> , 2023)	Penelitian terdahulu berfokus pada hasil peserta didik tingkat mahasiswa untuk dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di Mahad IAIN Curup. Sedangkan penulis berfokus Pada Penerapan Metode <i>Tikrar</i> , <i>Tafahhum</i> , <i>Tasmi'</i> dan <i>Murojaah</i> dalam Menghafal Al-Qur'an pada jenjang TPQ.	Sama-sama bertujuan pada penerapan metode <i>Tikrar</i> , <i>Tafahhum</i> , <i>Tasmi'</i> dan <i>Murojaah</i> dalam menghafal Al-Qur'an.
3.	Latief Hidayanah/2024	Penerapan Metode 3T + 1M Untuk Meningkatkan Kemampuan	peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian tindakan kelas pada siswa di	Sama-sama bertujuan pada penerapan metode <i>Tikrar</i> , <i>Tafahhum</i> ,

		an Hafalan Al-Qur'an Siswa Di Kelas X-Ipa 1 Man 4 Aceh Timur".(<i>Kelas et al., n.d.</i>)	kelas X-IPA 1 MAN 4 Aceh Timur. sedangkan peneliti disini fokus pada pnerapan metode <i>Tikrar, Tafahhum, Tasmi'</i> dan <i>Murojaah</i> dalam menghafal Al-Qur'an di TPQ Tahfidz Baitul Qur'an desa Gading Jaya dari hasil penerapan metode <i>Tikrar, Tafahhum, Tasmi'</i> dan <i>Murojaah</i>	<i>Tasmi'</i> dan <i>Murojaah</i> dalam Menghafal Al-Qur'an.
4.	Tazkiyah Ramadhan/2023	Implementasi Metode 3T + 1M (<i>Tikrar, Tafahhum, Tasmi'</i> dan <i>Murojaah</i>) Dalam Peningkatan Kualitas Menghaf Al-Qur'an Di Yayasan Pendidikan Qur' An Kisaran".(Tempat dan waktu penelitiannya berbeda dan peneliti terdahulu berfokus pada peningkatan kualitas menghafal Al-Qur'an, sedangkan peneliti disini fokus pada penerapan metode <i>Tikrar, Tafahhum, Tasmi'</i> dan <i>Murojaah</i> dalam menghafal Al-	Sama-sama bertujuan pada penerapan Metode <i>Tikrar, Tafahhum, Talqin,</i> dan <i>Murojaah</i> dalam

		Qur & Kisaran, 2023)	Qur'an	
5.	Risma Yanti /2020	Implementasi Metode 3T + 1M Melalui Layanan Informasi dalam Membantu Daya Ingat Hafalan Al-Qur'an Siswa MTs Hifzil Qur'an Yayasan Islamic Centre Medan “.(BTR, 2020)	Tempat dan waktu penelitiannya berbeda dan peneliti terdahulu berfokus pada Penerapan Metode 3T + 1M (<i>Tikrar, Tafahhum, Tasmi' dan Murojaah</i>) melalui layanan informasi dalam membantu daya ingat hafalan Al-Qur'an, sedangkan peneliti disini berfokus pada penerapan metode <i>Tikrar, Tafahhum, Tasmi' dan Murojaah</i> dalam menghafal Al-Qur'an .	Sama-sama bertujuan pada penerapan Metode <i>Tikrar, Tafahhum, Tasmi' dan Murojaah</i> dalam menghafal Al-Qur'an
6	Rahma , Haviva Nurhijatina , Zulkipli Lessy/2023	Implementasi <i>Talqin, Tafahhum , Tikrar,</i>	Waktu, tempat, dan Jenjang pendidikannya berbeda,	Sama-sama bertujuan pada penerapan metode

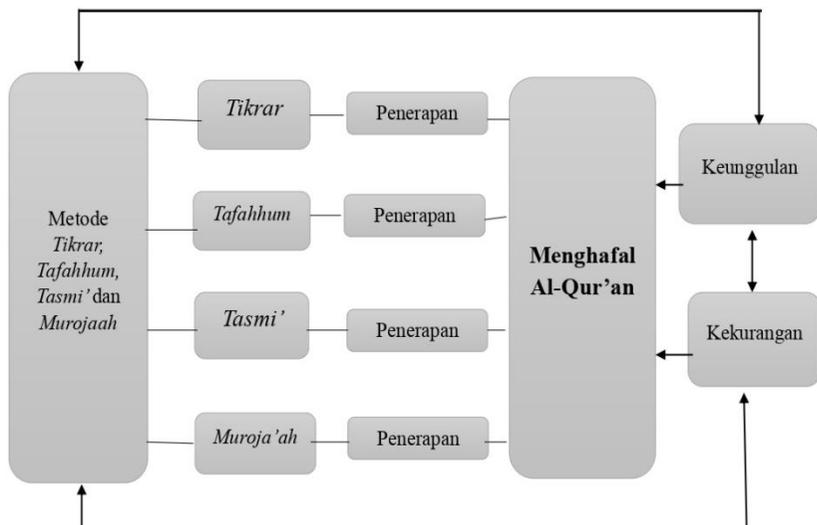
		<p><i>Murojaah</i> Untuk Meningkatkan Motivasi Hafalan Peserta Didik Pada Pembelajaran Hadis “.(Rahma <i>et al.</i>, 2024).</p>	<p>peneliti terdahulu berfokus pada implementasi 3T+1M Untuk Meningkatkan Motivasi Hafalan Peserta Didik Pada Pembelajaran Hadis, sedangkan peneliti disini berfokus pada penerapan metode <i>Tikrar, Tafahhum, Tasmi’</i> dan <i>Murojaah</i> dalam menghafal Al-Qur’an di TPQ Tahfidz Baitul Qur’an desa Gading Jaya dari hasil penerapan metode <i>Tikrar, Tafahhum, Tasmi’</i> dan <i>Murojaah</i>.</p>	<p><i>Tikrar, Tafahhum, Tasmi’</i> dan <i>Murojaah</i>. Penelitian terdahulu juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.</p>
--	--	---	---	---

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini berfungsi sebagai landasan untuk berpikir secara sistematis dan menjelaskan masalah-masalah yang

dibahas dalam skripsi ini. Gambaran mengenai Penerapan Metode *Tikrar*, *Tafahhum*, *Tasmi'*, dan *Murojaah* dalam menghafal Al-Qura'an di TPQ Tahfizh Baitul Qur'an desa Gading Jaya Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko.

Kerangka berpikir itu sangat penting untuk membantu dan mendorong peneliti untuk memahami bagaimana unit analisis tertentu yang mereka pilih berhubungan satu sama lain, dan dapat mempermudah peneliti untuk memahami dan mengidentifikasi kelemahan dan keunggulan dari penelitian mereka dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Untuk memberikan gambaran tentang tujuan dan perspektif penulis tentang topik penelitian ini, penulis melampirkan bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Proses Penelitian

Penjelasan dari kerangka berpikir di mana pada TPQ Tahfizh Baitul Qur'an desa Gading Jaya Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko, merupakan tempat penelitian dan difokuskan pada penerapan metode *tikrar*, *tafahhum*, *tasmi'* dan *murojaah*, guru sebagai objek dalam penelitian ini dan menjadi pendidik kepada subjek yang diteliti (peserta didik), dilihat dari kerangka berpikir tersebut penulis akan meneliti bagaimana Penerapan metode *Tikrar*, *Tafahhum*, *Tasmi'* dan *Murojaah* dalam menghafal Al-Qur'an di TPQ Tahfizh Baitul Qur'an desa Gading Jaya Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko.

